

Edisi : VIII/Agustus 2011

## SELF EMPLOYER

*Self employer* atau bisa juga disebut sebagai pekerja mandiri adalah sebuah fenomena yang kini sudah mulai banyak dilakukan oleh masyarakat luas terutama masyarakat ibu kota. Pada dasarnya *self employer* adalah seseorang yang bekerja secara lepas atau tidak terikat pada suatu instansi tertentu. Ia bertindak sebagai bos, manajer, dan juga karyawan bagi dirinya sendiri.

Jumlah *self employer* semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tak bisa lepas dari peran teknologi yang semakin canggih dan juga murah. Bahkan beberapa pengamat mengatakan bahwa *self employer* akan menjadi tren di masa depan.

### Mengapa memilih *self employer*?

Mengapa beberapa orang atau pihak memilih untuk menjadi *self employer* daripada pegawai tetap di sebuah perusahaan atau instansi. Bukankah dengan menjadi *self employer* mereka akan bekerja “lebih berat” dibandingkan dengan pegawai tetap. Beberapa alasan mengapa beberapa orang memilih untuk menjadi *self employer* di antaranya adalah:

#### 1. Tidak terikat pada waktu

Di atas telah disebutkan bahwa seseorang yang memilih untuk menjadi *self employer* itu artinya ia bertindak sebagai bos sekaligus karyawan. Tak ada waktu yang mengikat seperti pegawai kantor pada umumnya. *Self employer* bisa mengerjakan pekerjaan atau tugasnya kapan saja sesuai dengan keinginannya. Tak harus jam 8 pagi hingga 5 sore. Semua tergantung dari dirinya masing-masing.

#### 2. Lebih fleksibel

Karena dari sisi waktu tidak terikat (tak seperti pegawai kantor) maka *self employer* dikatakan lebih fleksibel dibandingkan dengan pegawai kantor. Ia bisa menyesuaikan jam kerjanya sesuai dengan kebutuhan dan tidak harus sama dari waktu ke waktu. Boleh jadi hari ini sang *self employer* bekerja selama 10 jam sehari, namun keesokan harinya mungkin ia menghabiskan waktu semalam

suntuk karena target yang harus dicapai. Jadi, meskipun terlihat lebih fleksibel dibandingkan pekerja kantor, jam kerja dari *self employer* juga bisa lebih berat dibandingkan dengan pekerja kantor.

3. Di daerah tempat tinggal tidak ada pekerjaan yang sesuai

Bisa jadi seseorang memutuskan menjadi *self employer* karena ketersediaan pekerjaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya tidak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Misalnya, seseorang yang memiliki minat besar di dunia tulis menulis namun tinggal di daerah di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Untuk itulah pada akhirnya ia memutuskan menjadi *self employer* dengan menjadi penulis di beberapa tempat secara online.

4. Ingin mengembangkan potensi

Bagi mereka yang lebih dominan otak kanan, menjadi *self employer* justru bukanlah sebuah tekanan namun sebaliknya *self employer* adalah sebuah tantangan. Bagaimana tidak menantang karena sebagai *self employer* sudah seharusnya mencari klien sendiri, memutuskan sendiri, dan melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sendiri. Bila bagi mereka yang lebih dominan pada otak kiri hal-hal semacam itu dianggap terlalu berisiko dan sama sekali tidak menyenangkan. Sebaliknya, bagi pekerja mandiri atau *self employer* yang notabene biasanya lebih dominant pada otak kanannya, akan menganggap kegiatan-kegiatan seperti itu sebagai kegiatan yang menyenangkan.

5. Alasan-alasan lainnya

Alasan-alasan lain mengapa seseorang memilih untuk menjadi *self employer* biasanya adalah karena alasan keluarga (bagi yang sudah berkeluarga). Ibu rumah tangga misalnya, karena ia tidak mendapatkan izin dari suami untuk bekerja kantor maka ia memilih untuk menjadi *self employer*. Di satu sisi ia tetap bisa mengurus keluarga di sisi lain ia bisa mengaplikasikan ilmu sekaligus mendapatkan penghasilan dari kegiatannya tersebut.

Menjadi *self employer* adalah sebuah pilihan yang menyenangkan. Bahkan bila tekun, penghasilan yang didapat oleh seorang *self employer* bisa lebih besar dibandingkan pegawai tetap di sebuah perusahaan. Namun demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang memutuskan menjadi *self employer* di antaranya adalah:

1. Aktif

Seorang *self employer* harus aktif dalam mencari klien. Tidak akan ada artinya seorang *self employer* yang memiliki kemampuan memadai namun tidak aktif dalam mencari klien tidak akan berarti apa-apa. Seorang *self employer* harus berani menjemput bola dan tidak hanya menunggu saja. Tak ada pekerjaan yang dikerjakan sama dengan tak ada penghasilan. Hal itulah yang harus dicamkan baik-baik dalam benak seorang *self employer*.

2. Penghasilan fluktuatif

Seorang *self employer* harus siap dengan penghasilan yang tidak menentu. Bisa jadi pada bulan ini penghasilan yang ia dapat sangat banyak, namun bukanlah hal yang mustahil bila penghasilan di bulan berikutnya tidak sebanyak sebelumnya. Untuk itulah seorang *self employer* seharusnya memiliki kemampuan untuk

mengatur keuangan pribadinya dengan baik. Ingat, *self employer* bukanlah seorang pegawai tetap yang akan mendapatkan penghasilan tetap per bulannya. Banyak sedikitnya penghasilan tergantung dari usaha dan kerja keras *self employer* itu sendiri.

3. Jangan terlalu banyak memiliki klien

Memiliki banyak klien adalah sesuatu yang menyenangkan bagi seorang *self employer*. Tentu saja banyak klien berarti banyak penghasilan. Namun, terlalu banyak klien juga akan mempersulit *self employer* dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Beban yang terlalu berat akan mempengaruhi kinerja dari *self employer* itu sendiri. Adalah suatu hal yang bijak apabila *self employer* menetapkan target maksimal berapa klien baik tetap maupun tidak yang ia miliki.

4. Tidak mencampuradukkan kepentingan pribadi dengan pekerjaan

Karena tidak adanya pengawasan seorang *self employer* harus bisa mengatur dirinya sendiri, terlebih membedakan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan. Saat kita mengerjakan tugas-tugas dari klien yang kita pikirkan adalah pekerjaan tersebut dan bukan urusan rumah tangga yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan kita, sekalipun obyeknya berdekatan.

5. Sebaiknya tidak mendelegasikan tugas kepada orang lain kecuali kita mengetahui kemampuan orang tersebut

Ada kalanya seorang *self employer* mendelegasikan tugasnya kepada orang lain karena tugas yang ia miliki sudah terlalu banyak. Padahal, sebisa mungkin seorang *self employer* tidak mendelegasikan tugas tersebut kepada pihak lain demi menjaga kualitas dan nama baik dari *self employer* tersebut. Bilapun *self employer* terpaksa mendelegasikan tugasnya karena kejadian tertentu, sakit misalnya, maka sudah seharusnya dia memilih seseorang yang memiliki kemampuan yang sepadan dengan dirinya.

6. Membina hubungan baik dengan para klien baik klien lama maupun baru

Beberapa *self employer* kadang sering lupa ketika jasa mereka sudah mulai dikenal dan banyak dipakai. Biasanya di awal-awal klien yang mereka tangani mungkin memberikan *fee* yang tidak terlalu besar dan tentu saja semakin lama klien yang bekerja sama dengan *self employer* tersebut adalah klien yang memberikan *fee* dalam jumlah besar. Apapun dan dalam kondisi bagaimanapun, sudah seharusnya bila *self employer* tetap berhubungan baik kepada semua klien terlebih klien yang pertama kali ditangani. Coba saja bayangkan, bila tidak ada klien yang pertama, mungkin tidak akan pernah ada klien yang kedua ketiga dan seterusnya karena jumlah jam terbang kita yang kurang. Klien pertama adalah media pembelajaran yang wajib kita ingat. Bila tak ada yang pertama tidak akan mungkin ada yang kedua dst.

*Self employer* atau pekerja mandiri adalah sebuah pilihan yang saat ini mulai menjadi trend terutama di kalangan masyarakat kota. Tak ada salahnya memilih sebagai seorang *self employer* selama pilihan tersebut sudah dipertimbangkan masak-masak dan si pemilih bertanggung jawab dengan pilihannya tersebut (konsisten)\*\*\*mys.